

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian komunikasi secara umum seperti di dalam kehidupan, setiap orang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga menimbulkan interaksi sosial. Secara kodrati, setiap orang siapa pun itu senantiasa terlibat dalam komunikasi. Tentu saja, hal itu merupakan konsekuensi dari adanya hubungan sosial (Wandi Yulia, 2010:6).

Di dunia radio, seorang penyiar dituntut untuk mampu menguasai dan membentuk suatu hubungan dengan para pendengar sehingga terjalin suatu komunikasi dan interaksi yang berdamak pada keberhasilan suatu program acara (Wandi Yulia, 2010:6).

Pengertian komunikasi secara eimologis adalah istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin: *communication*, yang bersumber dari kata *communis* (artinya: 'milik bersama' atau 'berlaku di mana-mana'), yang selanjutnya bermakna sama, yaitu 'sama dalam memberikan makna (interpretasi) mengenai sesuatu hal'. Misalnya, dalam konteks percakapan, komunikasi akan terjadi atau berlangsung bila ada kesamaan interpretasi mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Jelas bahwa percakapan antara dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif (dimengerti dan dipahami) apabila mereka mengerti bahasa yang digunakan dan memiliki kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan (Wandi Yulia, 2010:6).

Dalam hal ini, seorang penyiar perlu memahami apa yang disiarkannya sehingga pesan yang disampaikan tersebut akan dimengerti sepenuhnya oleh pendengar sama seperti harapan penyiar. Oleh karena itu, pemilihan kata dan penyampaian yang

komunikatif sangat diperlukan dalam rangka persamaan persepsi antara penyiar dan pendengar (Wandi Yulia, 2010:7).

Selain itu pengertian komunikasi secara paradigmatis adalah pada penjelasan sebelumnya, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian sesuatu yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari adanya hubungan sosial. Komunikasi menurut pengertian tersebut sering tampak pada perjumpaan dua orang yang saling memberikan pernyataan mengenai kesehatan, keluarga, dan sebagainya. Atau dapat pula disaksikan pada dua orang yang duduk berdekatan dan tidak saling mengenal sebelumnya, yang kemudian terlibat percakapan. Misalnya, dalam bis, ruang tunggu di apotik, dan sebagainya. Pada kedua contoh tersebut tidak terdapat tujuan apa pun karena hanya sekadar basa-basi atau untuk menghabiskan waktu daripada tidak saling mengenal atau menyapa (Wandi Yulia, 2010:7).

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu. Pada dasarnya, komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tertulis, seperti tatap muka langsung, melalui media radio siaran, dan lain-lain. Sehubungan dengan itu, ada banyak konsep, definisi, atau alasan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Dari sekian banyak definisi itu, dapat disimpulkan secara lengkap mengenai makna komunikasi yang paling hakiki: komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan berupa lambang atau simbol yang mengandung arti oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung maupun tak langsung (Wandi Yulia, 2010:8).

Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yaitu memberitahukan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku dengan simbol-simbol yang mengandung arti. Banyak program secara radio yang memberikan berbagai pesan atau informasi dengan harapan mampu menambah wawasan para pendengar. Secara tidak langsung, informasi-

informasi tersebut dapat mempengaruhi pola pikir para pendengar yang kemudian berdampak pada perubahan sikap atau perilaku seperti yang diharapkan (Wandi Yulia, 2010:8).

Kalau dilihat dari adanya sifat komunikasi dan jumlah sasaran atau komunikan yang dituju maka komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. Pertama ialah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antara dua orang dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini dapat berlangsung secara berhadapan muka atau melalui sebuah media seperti telepon. Ciri khas komunikasi ini adalah sifatnya dua arah atau timbal-balik (Wandi Yulia, 2010:14).

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dan komunikan saling berganti peran atau fungsi. Pada suatu ketika, komunikan dapat menjadi komunikator atau sebaliknya, komunikator dapat menjadi komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi ini, perlu diperhatikan adanya empati (penyesuaian diri), terutama adanya kenyataan bahwa derajat persaingan dapat sama sifatnya atau beda sifatnya. Dalam situasi bebas memilih, komunikator dapat berinteraksi dengan salah seorang dari sejumlah komunikan yang satu sama lainnya berbeda karena di situlah terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikan yang lebih menyamai (Wandi Yulia, 2010:15).

Kedua yaitu komunikasi kelompok atau group communication adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan sejumlah orang komunikan yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Kelompok tersebut dapat berupa kelompok kecil atau dapat pula berupa kelompok besar, tetapi jumlah anggota kelompok itu tidak dapat ditentukan secara eksak. Contoh kelompok kecil, seperti diskusi, ceramah, sarasehan, dan lain-lain, yang dalam situasi tersebut sangat memungkinkan terjadinya dialog aktif dan efektif (Wandi Yulia, 2010:15).

Ketiga ialah komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, meliputi surat khabar yang memiliki sirkulasi luas, siaran radio, siaran TV, dan film di gedung-gedung bioskop yang ditujukan pada khayalak umum. Di samping media massa modern, ada juga media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, ketoprak, wayang orang, dan sebagainya (Wandi Yulia, 2010:15).

Pengemasan pesan dalam komunikasi massa tersebut sampai kepada sasaran melalui proses yang rumit, yakni setiap komponen komunikasi harus disiapkan sedemikian rupa sehingga bisa menarik sasaran. Selain itu, kelemahan efektivitasnya juga dapat dibentuk melalui model komunikasi dua tahap atau komunikasi tahap ganda (Wandi Yulia, 2010:16).

Radio siaran merupakan salah satu bentuk dari media massa yang memiliki keunikan tersendiri, yang hingga saat ini belum sepenuhnya dimiliki oleh media massa lain. Salah satu keunikannya adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Melalui bentuk komunikasi tersebut dapat memungkinkan munculnya kedekatan dengan pendengarnya dari sisi emosional, yang menjadikan radio siaran tetap eksis dan lekat di hati penggemarnya sepanjang zaman. Kita dapat merasakan betapa dekatnya seorang penyiar radio dengan pendengarnya seperti layaknya seorang sahabat yang berbicara dengan penuh kehangatan (Wandi Yulia, 2010:16).

Radio Sabah FM merupakan radio rasmi kerajaan Negeri Sabah yang terbahagi kepada 7 segman. Dalam segman “BahNgamLahTu” penyiar menggunakan dialek sabah sepenuhnya. Setiap hari segman ini akan diudarkan dari jam 14.00-18.00 petang dengan topik-topik tertentu. Diantara tujuan segman ini dibuat adalah untuk mencerna dan membuka pikiran masyarakat kearah yang lebih baik.

Dalam segman “BahNgamLahTu” berlaku interaksi komunikasi diantara penyiar dan pendengar melalui telefon dan pesanan. Diantara pendengar-pendengar

segman ini ialah golongan remaja yang terdiri daripada usia 13-19 tahun. Selain itu juga menggunakan media *FaceBook* sebagai laman sosial untuk menjawab persoalan-persoalan yang tidak sempat dijawab.

Terdapat beberapa hal yang harus kita perhatikan iaitu apakah terdapat efek yang berlaku melalui segman “BahNgamLahTu” terhadap perilaku remaja sekarang ini. Bermacam persoalan telah timbul di pemikiran peneliti, adakah segman ini berpengaruh terhadap perubahan perilaku keberislaman remaja di Beaufort Sabah? Ini karena terdapat banyak gejala-gejala sosial yang telah berlaku di Beaufort Sabah.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini berupaya untuk mencermati lebih lanjut mengenai efek segman “BahNgamLahTu” radio Sabah FM terhadap perilaku keberislaman remaja di Beaufort Sabah. Seraya hendak meneliti lebih lanjut perkembangan perubahan perilaku keberislaman remaja tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program yang terdapat pada segman “BahNgamLahTu” Radio Sabah FM.
2. Bagaimana perubahan perilaku keberislaman remaja di Beaufort Sabah setelah mendengarkan segman “BahNgamLahTu” Radio Sabah FM.
3. Bagaimana hubungan program yang terdapat pada segman “BahNgamLahTu” Radio Sabah FM terhadap perubahan perilaku keberislaman remaja di Beaufort Sabah.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan masalah penelitian di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk:

1. Untuk mengkaji program yang terdapat pada segman “BahNgamLahTu” Radio Sabah FM.
2. Untuk meneliti perubahan perilaku keberislaman remaja di Beaufort Sabah setelah mendengarkan segman “BahNgamLahTu”.
3. Untuk mengkaji hubungan program yang terdapat pada segman “BahNgamLahTu” Radio Sabah FM terhadap perubahan perilaku keberislaman remaja di Beaufort Sabah.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang komunikasi, khususnya dalam mempelajari program siaran radio yang menjadi objek terhadap perilaku remaja. Hal demikian merupakan salah satu titik kecil yang menggambarkan keseluruhan unsur kegiatan komunikasi.

Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dari hasil-hasil penelitian itu dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif. Apabila hal itu dapat ditempuh, hal itu akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang penyiaran khususnya dan ilmu komunikasi pada umumnya.

1.4 Kerangka Berpikir

Prinsip stimulus-respon (S-R) pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sedarhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience. Elemen-elemen utama dari teori ini adalah

pesan (stimulus), seorang penerima (organisme), dan efek (respon) (Syaiful Rohim, 2009:167).

Teori S-R ini memiliki banyak nama lain, seperti teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*) atau teori peluru ajaib (*magic bullet theory*). Disebut demikian karena teori ini meyakini bahwa kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang biasa langsung masuk ke dalam jiwa penerima pesan, sebagaimana peluru yang ditembakkan dan langsung masuk kedalam tubuh (Morissan, 2013:17).

Dalam teori ini isi media dipandang sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah *audience*, yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan. Di balik konsep ini sesungguhnya terdapat dua pemikiran yang mendasarinya (Syaiful Rohim, 2009 : 167):

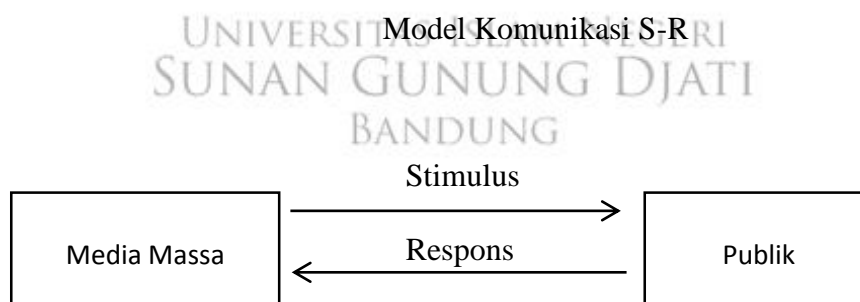
1. Gambaran mengenai suatu masyarakat modern yang merupakan agregasi dari individu-individu yang relatif terisolasi (*atomized*) yang bertindak berdasarkan kepentingan peribadinya, yang tidak terlalu terpengaruh oleh kendala dan ikatan sosial.
2. Suatu pandangan yang dominan mengenai media massa yang seolah-olah sedang melakukan kampanye untuk memobilisasi perilaku sesuai dengan tujuan dari berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat (biro iklan, pemerintah, parpol dan sebagainya).

Dari pemikiran tersebut, dikenal apa yang disebut “masyarakat massa”, di mana prinsip stimulus-respons mengasumsikan bahwa pesan dipersiapkan dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat tersedia bagi sejumlah besar individu, dan bukannya ditujukan pada orang per orang. Penggunaan teknologi untuk reproduksi dan distribusi

diharapkan dapat memaksimalkan jumlah penerimaan dan respon oleh *audience*. Dalam hal ini tidak diperhitungkan kemungkinan adanya intervensi dari struktur sosial atau kelompok dan seolah-olah terdapat kontak langsung antara media dan individu. Konsekuensinya, seluruh individu yang menerima pesan dianggap sama atau seimbang. Jadi hanya agregasi jumlah yang dikenal, seperti konsumen, suporter, dan sebagainya. Selain itu diasumsikan pula bahwa terpaan pesan-pesan media, dalam tingkat tertentu, akan menghasilkan efek. Jadi kontak dengan media cenderung diartikan dengan adanya pengaruh tertentu dari media, sedangkan individu yang tidak terjangkau oleh terpaan media tidak akan terpengaruh (Syaiful Rohim, 2009:168).

Singkatnya, menurut teori ini, media massa amat perkasa dalam mempengaruhi penerima pesan. Teori S-R menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan, yaitu khalayak. Media massa mengeluarkan stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori stimulus-respon (lihat Skema 1.1) (Morissan, 2013 : 17).

Skema 1.1



Teori S-R ini muncul pada masa dua perang dunia berdasarkan pengamatan bahwa kegiatan penguasa dalam melancarkan propaganda, khususnya melalui radio (pada masa itu belum ada televisi) misalnya upaya propaganda pemerintahan Nazi yang

dipimpin Hitler, sangat ampuh untuk mendapatkan dukungan rakyat luas sehingga mendorong pemerintah Nazi Jerman mengorbankan perang dunia (Morissan, 2013:17).

Pada tahun 1970, Melvin DeFleur melakukan modifikasi terhadap teori S-R dengan teorinya yang dikenal sebagai perbedaan individu dalam komunikasi massa (*individual differences*). Di sini diasumsikan bahwa pesan-pesan media berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari para anggota *audience*. Teori DeFleur ini secara eksplisit telah mengakui adanya intervensi variabel-variabel psikologis yang berinteraksi dengan terpaaan media massa dalam menghasilkan efek (Syaiful Rohim, 2009:168).

Berangkat dari teori perbedaan individu dan S-R ini, DeFleur mengembangkan *model psikodinamik* yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci dari persuasi yang efektif terletak pada modifikasi struktur psikologis internal dari individu. Melalui modifikasi inilah respons tertentu yang diharapkan muncul dalam perilaku individu akan tercapai. Esensi dari model ini adalah fokusnya pada variabel-variabel yang berhubungan dengan individu sebagai penerima pesan, suatu kelanjutan dari asumsi sebab-akibat, dan mendasarkan pada perubahan sikap sebagai ukuran bagi perubahan perilaku (Syaiful Rohim, 2009:169).

Salah satu kajian penting dari ilmu akhlak adalah perilaku sosial atau masyarakat. Kajian tersebut dititikberatkan pada pola hidup manusia sebagai makhluk sosial. Hidup bermasyarakat bukan sekadar kewajiban sosial atau kewajiban kultural, tetapi lebih jauh dari itu, merupakan kewajiban religius karena pada kenyataannya kehidupan sosial diatur oleh beberapa tatanan dan tuntutan yang berlaku. Taat pada hukum yang berlaku dalam masyarakat termasuk dalam kesepakatan sosial normatif yang merupakan bagian dari terbangunnya keharmonisan sosial. Dari norma itulah, kehidupan berlangsung stabil dan terwujud solidaritas yang tinggi. Sejak manusia hidup

sampai kematiannya, ia tidak terlepas dari aturan sosial (Beni Ahmad Saebani, 2012:139).

Emile Durkheim, memusatkan telaahnya pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas dan hukum-hukum sosial yang berlaku yang dilihatnya sebagai faktor esensial bagi identitas dan integritas masyarakat. Norma sosial dipandang sebagai sistem interpretasi dari kolektif. Dengan kata lain, sebagai sistem simbol yang denganya masyarakat menjadi sadar akan dirinya. Norma ini merupakan cara berpikir eksistensi kolektif (Durkheim, 1965: 315). Norma sosial, misalnya, yang bersumber dari agama, tidak lain sebagai proyeksi masyarakat dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat ada, norma sosialnya tetap lestari. Dengan norma yang ada, masyarakat akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian dari kolektifnya. Dengan demikian, tercipta kaidah-kaidah agamais serta keyakinan sosial yang imajinatif (Beni Ahmad Saebani, 2012:139).

Perubahan sosial dan kebudayaan terjadi pada saat manusia menerapkan akan budi dalam kehidupan sosialnya yang disebut dengan *rasionalisasi*, yang membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi yang berorientasi pada dampak-dampak fungsional pragmatis. Tendensi ke arah rasionalisasi tumbuh dan didorong oleh gejala sosial sendiri. Rasionalisasi ini akan dengan mudah menyingkirkan kaidah sosial tradisi keagamaan yang hidup dalam kultur masyarakat, dan dapat menciptakan dunia sekuler, atau sekuleritas kemanusiaan, sehingga gejala sosial yang bergerak terus-menerus dapat mengubah sistem nilai tradisional dengan sistem nilai modern. Bisa jadi, kerangka makna dunia modern tidak lagi bersifat religius yang mengutamakan norma sosial dan hukum tradisional (Beni Ahmad Saebani, 2012:140).

Kehidupan masyarakat modern semakin ditandai oleh proses diferensiasi institusional. Institusi-institusi yang dahulu memainkan peranan majemuk dalam arti

tertentu yang monopolistik dengan terpaksa akan menerima peranan khusus dan terbatas. Diferensiasi, berarti suatu proses dalam konteks peranan, status, dan pranata sosial semacam organisasi politik, pendidikan, profesi, serta sistem hukum. Dengan diferensiasi dari etos sekuler dan unsur tatanan sosial, perilaku rasional spesifik religius berkembang secara terpisah (Jhonson, 1990: 222). Hal tersebut menjadi penyebab lemahnya sistem sosial yang berpegang pada norma-norma tradisional. Hukum sebagai gejala sosial pada masyarakat modern berbasis pada kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang berdiri di atas prinsip demokratisasi (Beni Ahmad Saebani, 2012:140).

Kehidupan masyarakat di mana pun adanya secara sosiologis akan menjalani proses interaksi struktural, yaitu sebagai interaksi yang dipaksa, dibimbing, didorong, dan diyakinkan oleh sistem yang berlaku di lingkungan sosial yang merupakan lingkungan strukturalnya. Emile Durkheim (1986:177) menyatakan bahwa pola interaksi model ini merupakan karakteristik fakta sosial yang secara substansial memaksa individu untuk melepaskan diri dari kehendaknya, karsa dirinya, meleburkan diri secara adaptif dengan kehendak fakta sosial struktural yang ada secara eksternal dalam dirinya. Jika proses sosialisasi fakta sosial struktural berhasil, individu menikmatinya sebagai kehendak sendiri (Beni Ahmad Saebani, 2012:141).

Pembentukan perilaku sosial keagamaan, suatu komunitas yang mengacu pada sistem nilai tertentu secara efektif diinstitusionalisasikan melalui proses interaksi simbolik dan interaksi timbal-balik. George Simmel dalam Johnson (1986:252) menegaskan bahwa masyarakat tidak independen dari individu yang membentuknya. Sebaliknya, masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal-balik antarindividu. Jika pola interaksi timbal-balik dilakukan secara berulang-ulang sifatnya, kenyataan masyarakat itu hilang (Beni Ahmad Saebani, 2012:146).

Realitas kehidupan sosial diinstitusikan melalui sistem sosial tertentu melalui proses interaksi di antara para pelaku sosial. Dengan pemahaman ini, perilaku sosial akan terbentuk secara integral. Terbentuknya sosiokultural menurut Parsons ditentukan oleh: (a) adanya budaya yang dibagi bersama; (b) yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial; (c) dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasi (Talcott Parson dalam K.J. Veeger, 1993: 199). Kondisi ini dimungkinkan karena sebagai sebuah sistem sosial, sosiokultural didukung oleh empat subsistem, yaitu kebudayaan, sosial, kepribadian, dan organisme. Keempat subsistem ini bertanggung jawab terhadap kesatuan sistem bertindak, yaitu: (1) pertahanan pola tingkah laku; (2) eintegritas antarindividu dan kelompok; (3) pencapaian tujuan kehidupan sosial; (4) proses adaptasi sosial, yaitu setiap perilaku yang bersifat personal dapat diadaptasikan atau beradaptasi dengan personal lainnya. Jika dalam perilaku terdapat tujuan yang sama, terbentuklah proses integrasi satu sama lainnya. Proses interaksi inilah yang dapat membentuk norma-norma sosial tertentu, kemudian menjelma menjadi budaya dengan sistem nilai yang menguat (Beni Ahmad Saebani, 2012:146).

Sosialisasi yang berakhlak dilakukan sejak manusia hidup bergaul dalam keluarga, sekolah, dan dalam kehidupan yang lebih luas. Hubungan antarindividu merupakan cikal-bakal lahirnya masyarakat yang sosialistik, artinya yang memiliki integritas dan komitmen untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Hubungan antarmasyarakat yang berakhlak akan membangun suatu negara yang bersih, penuh keadilan, jujur, sejahtera, dan bermartabat, atau *baldathun thayyibatun warabbun ghafur*.

Akhlak yang dibangun secara terus-menerus akan lebih kuat mewujudkan tujuan kehidupan sosial meskipun dalam kenyataannya, kehidupan tidak berjalan mulus, selalu ada perilaku menyimpang, yaitu suatu perilaku yang diekspresikan oleh

individu atau kelompok yang secara sadar atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku (Beni Ahmad Saebani, 2012:152).

1.5 Langkah-langkah Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Beaufort Sabah. Tempoh penelitian ini bermula dari tahun 2015 sehingga selesai. Penelitian ini hanya khusus kepada golongan remaja sekitar umur 13 tahun keatas.

Lokasi ini dipilih adalah disebabkan terdapat perubahan perilaku remaja yang positif. Ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena ia juga mempunyai keterkaitan akan tujuan segman “BahNgamLahTu” di siaran radio Sabah FM. Dengan arus globalisasi yang modern sekarang ini, pasti remaja-remaja yang ada di Beaufort Sabah sering mendengarkan siaran radio Sabah FM. Selain itu, penelitian ini juga belum ada yang pernah meneliti.

Lokasi penelitian ini juga merupakan berdekatan daerah tempat tinggal peneliti. Jarak penelitian dari tempat tinggal peneliti adalah sekitar 20km. Biaya pengangkutan yang diperlukan ialah Rp15000.00 untuk sekali perjalanan. Oleh itu, lokasi ini merupakan tempat yang paling strategik untuk peneliti melakukan penelitian.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Istilah metode, berasal dari methodos (Yunani) berarti jalan atau cara. Metode dihubungkan dengan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran

ilmu yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti telah menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan kepada pemecahan permasalahan pada masa sekarang.

Alasan peneliti memilih metode deskriptif agar mempermudah peneliti dalam mencari data yang diperlukan untuk proses pencarian penyelesaian atau solusi yang dikemukakan pada latar belakang masalah. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variable satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2003).

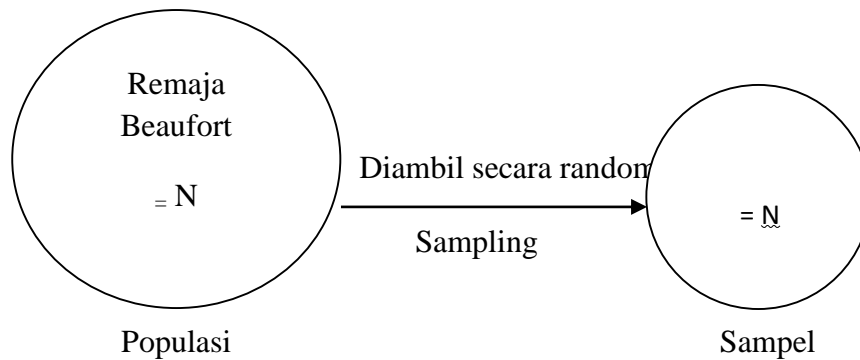
1.5.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti telah mengambil populasi yaitu remaja Beaufort Sabah. Jumlah remaja yang setia mendengarkan siaran radio Sabah Fm yaitu 200 orang.

Teknik pengambilan sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan, peneliti telah mengambil probability sampling sebagai kajian tersebut. Memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel antara teknik yang ada probability sampel tersebut. Pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Maka, peneliti mengambil teknik simple random sampling sebagai kajian karena populasi dianggap sebagai homogen. Boleh dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3

Teknik Sampling



Berikut adalah rumus logis yang digunakan dalam pengambilan jumlah anggota sampel dari suatu teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dijalankan oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan sebagian dari populasi yaitu tidak akan ada sampel tanpa populasi. Sampel yang dikaji adalah sebagian daripada remaja Beaufort Sabah yang mendengarkan siaran radio Sabah Fm. Daripada 200 orang mahasiswa tersebut hanya sebagian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif sampelnya 10% dari populasi (Gay dan Diehl, 1992 yang dikutip oleh Deni Darmawan dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif). Dari pernyataan tersebut, peneliti telah mengambil sebanyak 20 orang daripada 200 orang dijadikan bahan sampel kajian tersebut.

$$n = 10 / 100 \times N$$

$$n = 10 / 100 \times 200$$

$$n = 20$$

1.5.4 Jenis Data

Penentuan data berdasarkan jenis data yang ditentukan. Secara umum data terbagi kepada dua jenis yaitu:

- a. Data Primer - Adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).
 - 1) Data yang didapat dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara.
 - 2) Kelompok fokus tertuju kepada remaja Beaufort Sabah yang sering mengikuti segman “BahNgamLahTu” siaran radio Sabah Fm.
- b. Data Sekunder - Data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, misalnya catatan atau dokumentasi. Data ini dilihat melalui laman web resmi radio Sabah Fm.

1.5.5 Sumber Data

Penentuan sumber data ditentukan oleh jenis data yang telah dinyatakan. Antara sumber data yang diperlukan yaitu:

- a. Wawancara dengan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.
- b. Menyediakan kuesioner kepada sampel bagi mendapatkan data terkumpul.
- c. Profil Radio Sabah FM, Malaysia.
- d. Situs internet yang berbagai memuatkan informasi seputar dengan kajian yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam meneliti kajian antaranya:

- a. Angket (Kuesioner)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu yang tidak terlalu lama seperti melalui *e-mail*. Peneliti akan menggunakan skala *likert* sebagai pengukuran dan instrument penelitian ini. Digunakan bagi mengukur sikap, pendapat, dan persepsi remaja di Beaufort Sabah terhadap pemahaman mereka terhadap perilaku keberislaman. Jawaban yang diberikan berupa kata-kata antaranya;

SS = Sangat Setuju	diberi skor	5
ST = Setuju	diberi skor	4
RG = Ragu – Ragu	diberi skor	3
TS = Tidak Setuju	diberi skor	2
STS = Sangat Tidak Setuju	diberi skor	1

b. Observasi

Adalah dengan peneliti terjun ke lapangan dan secara meneliti melaluinya bisa mendapatkan data tentang apa saja yang menjadi pendukung dan pengaruh terhadap remaja Beaufort sehingga dapat dinilai sendiri oleh peneliti.

c. Wawancara

Dalam melakukan observasi secara langsung, peneliti melakukan tanya jawab kepada nara sumber antaranya adalah penyiar Radio Sabah Fm dan sebilangan ramaja Beaufort Sabah.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yakni buku–buku dan media cetak yang bersifat teoritis, membantu dalam mempertajam hasil yang penelitian yang dikehendaki oleh penulis. Buku–buku hendaklah berkaitan dengan yang dikaji yaitu buku dakwah, buku komunikasi dan sebagainya.

e. Dokumentasi

Merupakan kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yang mengandung konten-konten mempunyai kaitan dengan kajian yang ingin dikaji oleh peneliti.

1.5.7 Analisis Data

Untuk penelitian dengan pendekatan deskriptif, maka analisis data penelitian ini berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis deskriptif, digunakan untuk membantu peneliti mendeskripsikan ciri-ciri variable-variabel yang diteliti atau merangkum hasil pengamatan penelitian yang telah dilakukan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi dari hasil penelitian) dari data yang diperoleh dari populasi atau sampel kajian; Statistik deskriptif berkaitan dengan kegiatan pencatatan, penyusunan, penyajian dan peringkasan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang hasil-hasil pengamatan terhadap kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena secara kuantitatif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memahami dan menjelaskan variabel-variabel yang diteliti, sebagaimana definisi secara konseptual tentang ciri-ciri variable tersebut. Maka setiap variable diukur dengan alat ukur yang ditentukan oleh peneliti yang sesuai dengan penelitian, Menyusun data dengan nilai terendah hingga nilai tertinggi dan mengira frekuensi yang didapat,
- b. Menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menggunakan (ukuran kecenderungan memusat (*Measures of Central Tendency*), ukuran keberagaman (*Measure of Variability*), yang sesuai dengan skala pengukuran. Adapun cara yang digunakan untuk menjelaskan, menyajikan dan mendeskripsikan data-data tentang

ciri-ciri variabel penelitian, seperti pengukuran pemusatan dan penyebaran data, adapun penjelasan sebagai berikut:

Pengukuran Kecenderungan Pemusatan (*Measure of Central Tendency*)

Pengukuran memusat dilakukan dengan menggunakan satu nilai yang dapat mewakili atau representatif dari data penelitian yang ada. Ada tiga nilai (indeks) yang dapat mengukur kecenderungan memusat, yaitu (Mean, Median, Modus).

- a) Mean, merupakan nilai rata-rata yang bisa mewakili sekumpulan data yang representatif.
- b) Median, merupakan nilai tengah dalam sesuatu ukuran, atau nilai antara.
- c) Modus, merupakan nilai yang frekuensi paling banyak dalam indeks yang dapat mewakili seluruh jumlah ukuran.

N=20

$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{5}$$

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG